

MENGENALKAN BUDAYA LOKAL MELALUI PERMAINAN WAYANG KULIT KEPADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN ATTAFAKUR PUTRI JEMBER

Agustina Elizabeth¹, Anselmia Aprilin Kartini Dato²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Nipa
email: ririndato01@gmail.com

Abstrak

Generasi milenial khususnya di daerah Jawa pada umumnya mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat Jawa. Saat ini sebagian besar generasi milenial mulai mengesampingkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Wayang kulit menjadi salah satu budaya yang tidak begitu diminati sehingga membuat eksistensi wayang kulit tersebut mulai tergerus di berbagai daerah. Oleh karena itu, perlu untuk merancang sebuah program pengabdian yang holistik dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menjadi salah satu solusi yang bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak agar sejak dini mulai mengenal budaya lokal di daerahnya. Kegiatan ini berfokus untuk mengenalkan salah satu budaya lokal yaitu Wayang Kulit sejak dini kepada anak-anak dengan menggunakan media pengenalan wayang kulit melalui permainan. Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui kontribusi sosial untuk memberikan edukasi dan memperkenalkan kearifan budaya. Pelaksana kegiatan ini adalah Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 3 *inbound* Universitas Jember khususnya Tim 2 Kelompok 3 Modul Nusantara. PKM ini dilakukan di Panti Asuhan Attafakur Jember dengan jumlah sasaran kegiatan 25 orang anak. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini yaitu observasi, kunjungan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Hasil kegiatan PKM ini yaitu para peserta mulai memahami tentang kebudayaan dan mau mencintai serta mempertahankan kebudayaan lokal yang dimiliki di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Kearifan Budaya Lokal, Wayang Kulit, Panti Asuhan Attafakur Putri Jember

Abstract

The millennial generation, especially in Java, in general, began to fade with Javanese culture and customs. Currently, most millennials are starting to put aside the cultures in Indonesia. Wayang kulit became one of the cultures that was not so popular that made the existence of shadow puppets begin to erode in various regions. Therefore, it is necessary to design a service program that is holistic and rooted in local cultural values. This is one solution that aims to pay special attention to children so that from an early age they begin to get to know the local culture in their area. This activity focuses on introducing one of the local cultures, namely Wayang Kulit from an early age to children by using the media of introducing shadow puppets through games. This activity is a form of Community Service (PKM) through social contributions to provide education and introduce cultural wisdom. The implementers of this activity are students of the Independent Student Exchange Program (PMM) Batch 3 *inbound* Jember University, especially Team 2 Group 3 Nusantara Module. This PKM was carried out at the Attafakur Jember Orphanage with a target number of activities of 25 children. The stages of implementing this activity are observation, visit, implementation of activities, and evaluation. The result of this PKM activity is that the participants began to understand about culture and want to love and maintain their local culture in the midst of globalization.

Keywords: Local Cultural Wisdom, Wayang Kulit, Attafakur Putri Jember Orphanage

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kekayaan budaya lokal mulai dari suku, bahasa, hingga adat istiadat dengan ciri khas budaya masing-masing daerah yang berbeda dan unik. Budaya lokal pada umumnya bersumber dan menjadi cerminan dari kebiasaan pada kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Dalam keberagaman dan perbedaan pada budaya Indonesia, terpancar kearifan budaya yang khusus tercermin dalam seni tradisional yang begitu kaya, seperti seni wayang kulit.

Pada 7 November 2003, UNESCO mengakui wayang sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Pengakuan ini mencerminkan tingginya posisi wayang dalam konteks kebudayaan internasional (Udayana & Aryanto, 2022). Pada tingkat nasional, wayang

dianggap sebagai warisan mulia dari nenek moyang bangsa Indonesia, yang memiliki tempat istimewa di hati masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Namun, saat ini, dampak globalisasi yang terus berkembang pesat dalam teknologi dan komunikasi memberikan tantangan baru untuk tetap mempertahankan eksistensi Wayang kulit. Fenomena ini memfasilitasi masuknya kebudayaan asing yang dapat berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan kebudayaan lokal (T Ernawan, 2017).

Generasi milenial khususnya di daerah Jawa pada umumnya sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat Jawa (Nida, 2020). Saat ini sebagian besar generasi milenial mulai mengesampingkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Wayang kulit menjadi salah satu budaya yang tidak begitu diminati yang menyebabkan eksistensi wayang kulit mulai tergerus di berbagai daerah Pulau Jawa. Hal tersebut tentu memprihatinkan sehingga perlu adanya solusi untuk mempertahankan eksistensi wayang kulit pada era modernisasi (Suswandari, 2021).

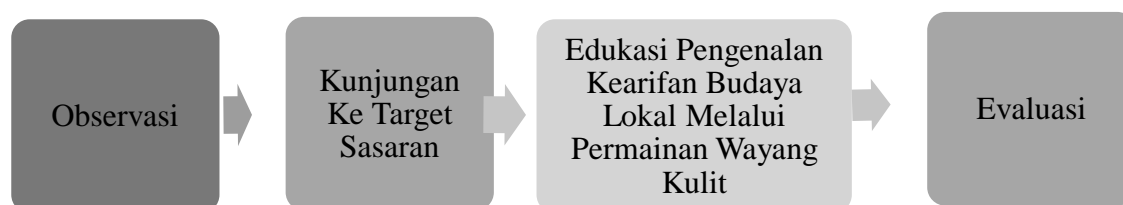
Akar permasalahan yang menyebabkan generasi muda kehilangan minat terhadap wayang berasal dari ketidakterediaan sarana yang memungkinkan mereka untuk mengenal, mempelajari, dan memahami wayang kulit, sehingga rasa cinta terhadap seni tersebut berkurang, padahal wayang kulit memiliki banyak manfaat dan bukan sekedar hiburan. Wayang kulit merupakan salah satu budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan dan menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini sehingga mampu membentuk budi pekerti yang mulia (Putriana, 2019).

Dewantoro (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Game Edukasi Pengenalan Karakter Tokoh Wayang Melalui Cerita Wayang" menemukan bahwa *game* edukasi sangat memudahkan pengguna untuk memahami cerita wayang dan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menjawab permasalahan yang dipaparkan dengan merancang sebuah kegiatan pengabdian yang holistik dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang berfokus untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak sejak dini untuk mengenal budaya Wayang kulit dengan menggunakan media pengenalan melalui permainan.

METODE

Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) adalah Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 3 inbound Universitas Jember khususnya Tim 2 Kelompok 3 Modul Nusantara. Tempat pelaksanaan kegiatan PKM adalah di Panti Asuhan Attafakur Putri Jl. Letjen S. Parman X No. 71, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Kegiatan ini berbentuk kontribusi sosial melalui edukasi pengenalan tentang kearifan budaya melalui permainan wayang kulit. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan PKM dilaksanakan di lokasi sasaran selama satu hari dengan rundown kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Rundown Kegiatan

Hari/Tanggal	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Keterangan/PIC
Senin, 04 Desember 2023	14:00 – 14:30 WIB	Persiapan dan Breafing	Semua Anggota
	14:30 – 15:00 WIB	Pelaksanaan registrasi peserta sekaligus pembagian snack	Ririn & Faiza
	15:00 – 15:10 WIB	Pembacaan disertai Doa	Keren
	15:10 – 15:30 WIB	Kata sambutan pihak panti asuhan	Pihak Panti Asuhan
	15:30 – 16:10 WIB	Penyampaian materi	Yogi
	16:10 – 16:30 WIB	Ice Breacking	Ririn
	16:30 – 17:20 WIB	Lanjutan penyampaian materi	Yogi
	17:20 – 17:40 WIB	Ice Breacking	Ririn
	17:40 – 18:00 WIB	Kuis memory games	Ririn
	18:00 – 18:10 WIB	Pemberian hadiah bagi pemenang kuis	Semua Anggota
	18:10 – 18:15 WIB	Doa Penutup	Faiza
	18:10 – 18:30 WIB	Pembagian makanan berat	Semua Anggota
	18:30 – 18:40 WIB	Dokumentasi	Semua panitia dan peserta kegiatan
18:40 – 19:00 WIB	Penutupan dan persiapan pulang	Semua Anggota	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan kearifan budaya lokal melalui permainan wayang kulit kepada anak-anak yang diikuti oleh 25 peserta terdiri dari 20 putri dan 5 putra dan merupakan peserta didik Sekolah

Menengah Pertama (SMP) yang tinggal di Panti Asuhan Attafakur Putri Jember telah berhasil dilaksanakan pada Senin, 04 Desember 2023.



Gambar 2. Peserta dan Tim PKM

1. Observasi

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, dilakukan observasi terlebih dahulu pada sasaran dengan bertemu pengurus Panti, yang diwakili oleh Ibu Deti. Pada kesempatan tersebut, digali permasalahan yang ada sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat menjawab permasalahan yang terjadi. Dari hasil perbincangan, ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang perlu perhatian khusus yaitu kurangnya pengenalan dan pemahaman yang mempengaruhi minat sasaran pada seni dan budaya tradisional karena dianggap kuno. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif arus globalisasi dan teknologi yang telah merambah ke semua aspek kehidupan dan menggerus identitas budaya lokal khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut melalui pelaksanaan kegiatan edukasi untuk memperkenalkan kearifan budaya lokal.



Gambar 3. Lokasi Sasaran Panti Asuhan Attafakur Putri Jember

2. Kunjungan ke Target Sasaran

Setelah mendapat persetujuan dari pihak Panti Asuhan Attafakur Putri Jember, Tim 2 kelompok modul nusantara *inbound* PMM 3 Universitas Jember yang beranggotakan 4 orang di antaranya Yogi, Ririn, Keren, dan Faiza langsung melaksanakan kunjungan. Pelaksanaan kegiatan ini terjadi pada Senin, 04 Desember 2023 bertempat di Panti Asuhan Attafakur Jember. Kedatangan tim PKM disambut baik oleh pihak panti dilanjutkan dengan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama pengabdian dilangsungkan.



Gambar 4. Kedatangan Tim PKM

3. Edukasi Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal melalui Permainan Wayang Kulit kepada Anak-anak Panti Asuhan Attafakur Putri Jember

Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam dan dimulai pada pukul 15:30 hingga berakhir pada pukul 18:30 WIB. Melalui kontribusi sosial "Mengenalkan Kearifan Budaya Indonesia melalui Permainan Wayang Kulit kepada Anak-anak Panti Asuhan Attafakur Putri Jember", dijelaskan tentang asal-usul wayang, jenis-jenis wayang beserta gambarnya dan memainkan salah satu tokoh wayang kulit yaitu wayang semar.



Gambar 5. Edukasi Wayang Kulit

Dengan menyaksikan pertunjukan wayang kulit, anak-anak tidak hanya sekedar menjadi penonton, tetapi juga merasakan kehangatan dan keindahan dari warisan budaya nenek moyang. Interaksi langsung dengan tokoh wayang kulit yaitu wayang Semar turut membangkitkan rasa kekaguman dan ketertarikan mereka terhadap kearifan lokal. Kegiatan ini juga berkontribusi menambah wawasan anak-anak Panti Asuhan Attafakur Putri Jember tentang budaya nusantara, yang dikemas dengan indah melalui permainan wayang kulit.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir untuk melihat secara garis besar tingkat pemahaman peserta kegiatan tentang Seni Tradisional Wayang Kulit. Kami melakukan permainan "memory game" sebagai bentuk evaluasi dengan mengajukan 5 pertanyaan yang harus dijawab peserta dengan berebutan. Semua soal yang diberikan terisi dengan jawaban benar dari beberapa peserta. Dari antusias dan jawaban yang diberikan peserta kami menyimpulkan bahwa peserta telah memahami tentang kearifan budaya melalui permainan wayang kulit. Para peserta yang menjawab pertanyaan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dalam mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal yang ada ditengah arus globalisasi yang terus berkembang saat ini.



Gambar 6. Memory Game dan Pembagian Hadiah

SIMPULAN

Saat ini sebagian besar generasi milenial mulai mengesampingkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Wayang kulit menjadi salah satu budaya yang tidak begitu diminati yang menyebabkan eksistensi wayang kulit mulai tergerus di berbagai daerah Pulau Jawa. Hal tersebut tentu memprihatinkan sehingga perlu adanya solusi untuk mempertahankan eksistensi wayang kulit pada era modernisasi. Untuk menjawab permasalahan yang tersebut dirancanglah sebuah kegiatan pengabdian yang holistik dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang berfokus untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak sejak dini untuk mengenal budaya Wayang kulit dengan menggunakan media pengenalan melalui permainan. Kegiatan yang dilakukan telah menjawab permasalahan tersebut hal itu dari antusias peserta Ketika mengikuti kegiatan. Para peserta juga menjawab pertanyaan diberikan tentang wayang kulit pada akhir kegiatan dengan baik dan benar sehingga dapat disimpulkan juga peserta mulai mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal secara khusus yaitu seni tradisional wayang kulit

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia yang telah melaksanakan Program Pertukaran Mahasiswa dan Panti Asuhan Attafakur Putri Jember yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantoro, S.P. (2018). *Game Edukasi Pengenalan Karakter Tokoh Wayang Melalui Cerita Wayang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Laili, F. N., Abdilah, Y., Fatkhurrozi, A., & Ni'am, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan Dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 417-432.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa. *Sosial Budaya*, 17(1), 47-55.
- Purwitoaji, F., & Dana I, W. (2022). Pengelolaan Pementasan Wayang Kulit Ki Eko Kondho Prisdianto di Tulungagung Jawa Timur. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 5(1), 26-33.
- Putriana, S. (2019). Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam oleh Sunan Kalijaga. *Prosiding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*, 1281-1290.
- Suswandari, M. (2021). Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3(1), 12-18.
- Syarifuddin, A., Uswanto, H., & Raharyoso, D. (2022). Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 47-53.
- T Ernawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian LEMHANNAS*, 5-11.
- Udayana, K. I., & Aryanto, H. (2022). Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit Melalui Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil. *Jurnal Barik*, 3, 74-88.